



## Anak yang Mandiri, Orang Tua yang Percaya

Oleh: Jesslyn Soetjipto, S.E., BBA, CHt®, CT

Seorang Ibu mengeluhkan anaknya yang kurang mandiri: belum bisa makan sendiri, hanya mau disuapi, bahkan menu makanannya sangat terbatas. Anak ini sudah kelas 1 SD, namun setiap hari hanya makan bubur dan biskuit. Setiap hari, menunya selalu sama, yaitu bubur dengan kaldu dan daging/sayur yang sudah diblender. Ia tidak mau makan segala macam roti, ayam, ikan, sayur, buah, dan lain-lain. Saat berlibur ke luar negeri, si Ibu sampai perlu mengangkut electric cooker agar bisa menyiapkan bubur si anak.

Si Ibu mengeluhkan kemampuan anaknya yang belum bisa makan nasi dan belum mau makan sendiri. Beliau sempat mencoba memberikan nasi, tetapi anaknya tidak mau makan. Alhasil, sejauh ini, si Ibu masih menyediakan bubur dan menyuapi anaknya.

Setelah digali lebih dalam, diketahui bahwa si Ibu sangat menyayangi anaknya sehingga ia tidak mau anaknya menangis berlebihan, merasa tidak nyaman, kelaparan, dan tidak cukup makan. Intinya, tantangan terbesar si Ibu adalah:

- **Rasa khawatir** bahwa anaknya kesulitan atau tidak mampu.
- **Tidak tega** melihat anak merasa tidak nyaman.
- **Tidak sabar** dan ingin langsung membantu agar semuanya cepat selesai.
- **Sulit menghadapi penolakan** ketika anak tidak mau mencoba sesuatu yang baru.

*Dear parents*, tanpa kita sadari, tantangan si Ibu ini adalah tantangan yang juga kita hadapi. Situasi seperti ini sering kita temui, meski konteksnya berbeda. Mungkin bukan soal makan, tapi tentang kemandirian dalam hal lain: belajar berpakaian sendiri, mengerjakan PR, merapikan kamar, atau menyelesaikan tugas rumah lainnya.

Setiap orang tua pasti ingin anaknya mandiri. Namun, sudahkah kita memberi ruang bagi mereka untuk belajar? Kemandirian tidak muncul begitu saja. Anak perlu diajarkan, diberi contoh, dan terutama diberi kesempatan untuk mencoba, meskipun itu berarti menghadapi kegagalan atau ketidaknyamanan.

Misalnya di usia balita, anak perlu belajar makan sendiri atau membereskan mainan. Di usia sekolah, anak perlu mengerjakan PR tanpa bantuan, mandi sendiri, atau mengikat tali sepatu.

Apakah anak tiba-tiba saja akan bisa mengikat tali sepatu dengan sendirinya? Bagaimana jika ia tidak pernah mengamati, tidak diajarkan, dan tidak diberikan kesempatan untuk mencoba? Jika orang tua terus mengambil alih tugas tersebut karena khawatir anak kesulitan atau karena mau cepat, kapan ia akan belajar?

Kemandirian seorang anak bermula dari satu hal penting: kepercayaan orang tua. Ketika orang tua percaya pada anaknya,



maka cepat lambat anak pun akan menerima ini sebagai kebenaran dan belajar percaya pada dirinya sendiri. Dari sinilah, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dapat bertumbuh.

## Cara Mendukung Kemandirian Anak

Selain kepercayaan orang tua, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong kemandirian anak:

### 1. Berikan tugas sesuai usia

Misalnya, balita diberi tugas membereskan mainan; anak SD belajar mencuci piring sendiri; anak SMP belajar menyiapkan sarapan sendiri.

### 2. Dukung proses pembelajaran

Sediakan informasi (ilmu, teknik, pengetahuan) dan pendampingan yang secukupnya, tanpa terlalu banyak campur tangan.

### 3. Berikan pemahaman dan motivasi.

Terkadang anak tidak sadar dan tidak tahu mengapa ia harus melakukan tugas tersebut.

### 4. Latih kesabaran orang tua

Jangan cepat membantu atau '*menyelamatkan*' anak dari situasi tidak nyaman.

### 5. Latih kesabaran anak

Beri mereka ruang untuk mencoba berkali-kali hingga berhasil.

## 6. Hindari kritik berlebihan

Fokuslah pada usaha anak, bukan hanya hasil. Jangan membandingkan anak dengan orang lain.



Jadi, apakah kita sudah memberi anak kesempatan untuk mencoba? Apakah kita mendukung mereka meski ada kemungkinan gagal? Karena dari situ, anak-anak kita akan belajar menjadi mandiri dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Percayalah pada anak Anda, karena kepercayaan Anda adalah langkah pertama bagi mereka untuk percaya pada diri sendiri.